



Peran ayah dalam pendidikan anak masa pandemi pada keluarga wanita karir (perspektif gender, pendidikan dan psikologi)

① Dian Risky Amalia^{1*}, ② M. Agus Mushodiq², ③ Masrurotul Mahmudah³,
④ Isnaini Nur Azizah⁴, ⑤ Rizky Hidayatullah⁵

^{1,2,3,4,5}Institut Agama Islam Ma'arif NU (IAIMNU), Metro – Lampung, Indonesia

✉ ^{1*}d14nr1sky@gmail.com, ²agusmushodiq92@gmail.com, ³mahmudahmasrurotul1@gmail.com,
⁴zazelullaby@gmail.com, ⁵rizkyiaimnu@gmail.com

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Dikirim September 13, 2022

Direvisi October 28, 2022

Terbit December 1, 2022

Keywords: Father, career woman, pandemic

Kata Kunci: Ayah, Wanita Karir, Pandemi

Abstract

From the point of view of economic needs, many women today prefer to be career women as well as housewives. It has become an entrenched demand, and even more so during the Covid-19 pandemic, women are required to be multitalented. Meanwhile, in some families, patriarchal culture is still an obstacle to the limited movement of women. This study uses a qualitative analysis with ethnographic methods and an empirical sociological approach that uses the sociological theory of Patirim Sorokin, which focuses on three things, namely ideational culture, sensory culture, and mixed culture. This study concludes that the ideational culture or world view of patriarchal culture has been rooted in the archipelago since ancient times, where the main role of women is at home while men are more likely to work to provide for the family. However, in sensory culture, there are many couples who help each other or create gender equality for the realization of a harmonious and dynamic family. Mixed culture exists in many husbands and wives who both work and cannot share the time, energy and thoughts to pay attention to their children.

Dari sisi pandang kebutuhan ekonomi, banyak kaum hawa saat ini lebih memilih menjadi wanita karir dan sekaligus ibu rumah tangga. Sudah menjadi tuntutan yang sudah membudaya, dan ditambah lagi pada masa pandemi Covid-19, perempuan dituntut untuk multitalenta. Sedangkan pada sebagian keluarga budaya patriarki masih menjadi hambatan terbatasnya gerakan perempuan. Penelitian ini menggunakan analisis kualitatif dengan metode etnografi dan pendekatan sosiologi empiris yang menggunakan teori sosiologi Patirim Sorokin,

yang menitikberatkan tiga hal, yaitu kebudayaan ideasional, kebudayaan inderawi, dan kebudayaan campuran. Kajian ini berkesimpulan bahwa kebudayaan ideasional atau *world view* budaya patriarki sudah mengakar di nusantara sejak zaman dahulu, di mana peran utama perempuan adalah di rumah sedangkan laki-laki lebih bekerja untuk menafkahi keluarga. Namun dalam kebudayaan inderawi sudah banyak ditemukan pasangan suami istri yang saling membantu atau menciptakan kesetaraan gender demi terwujudnya keluarga yang harmonis dan dinamis. Kebudayaan campuran banyak terdapat pada suami dan istri yang keduanya bekerja dan tidak dapat berbagi waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan perhatiannya kepada anak-anak mereka.

Pendahuluan

Perubahan dunia pendidikan sejak masa pandemi *Covid-19* berdampak sangat besar yaitu pada metode pembelajarannya yang harus dilakukan secara daring (*WhatsApp, Email, Vidio* ataupun *Zoom*). Ini adalah salah satu kebijakan pemerintah untuk memutus rantai penyebaran *Covid-19*, sesuai dengan peraturan pemerintah nomor 21 tahun 2020 tentang Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB).

Keterlibatan orang tua pada masa pandemi *Covid-19* lebih banyak waktu bersama anaknya. Dan menjadi kesempatan bagi orang tua untuk mengenal lebih jauh tentang anaknya. Tapi tidak bagi orang tua yang bekerja, merasa cukup kewalahan, karena harus tetap bekerja dari rumah sambil mengasuh anak-anak. Belajar dari rumah (BDR) adalah bentuk upaya memutus mata rantai penularan *Covid-19*. Bukan hanya orang tua saja yang bisa stress, anak pun bisa merasa stress karena larangan keluar rumah untuk bermain dan berkumpul dengan teman sebayanya (Winarti, 2020).

Tentu banyak pengaruh yang bisa didapatkan dari nilai-nilai parenting yang benar-benar diterapkan dalam keluarga, Agus Winarti, Implementasi Parenting Pada Pendidikan Anak Usia Dini di Masa pandemi *Covid-19*, menghasilkan suatu konsep pemikiran bahwa terdapat tiga kegiatan utama dalam penerapan pembelajaran daring yaitu pertama, adanya fungsi orang tua sebagai pembimbing, kedua pelaksanaan pendampingan orang tua dan adanya kerja sama antar guru dan orang tua, ketiga pendukung implementasi parenting pendidikan anak usia dini adalah sarana dan prasarana (Winarti, 2020), sehingga perlu ketegasan yang lebih mendalam tentang peran Ayah yang lebih bisa mengungkap terjadinya kesetaraan

gender dalam keluarga tersebut, karena keseimbangan parenting dari kedua orang tua memperkuat pondasi mental anak.

Dari sisi pandang kebutuhan ekonomi, banyak kaum hawa yang saat ini lebih memilih menjadi wanita karir dan sekaligus ibu rumah tangga. Karena banyak perempuan yang berusaha untuk mengejar cita-citanya. Dan hal ini sudah menjadi bagian dari tuntutan zaman dalam upaya meningkatkan ekonomi keluarga. Bukan berarti suami tidak mampu menafkahi keluarga, akan tetapi keinginan untuk membantu suami bekerja dan juga banyaknya kebutuhan yang harus dipenuhi. Oleh karena itu terdapat dua faktor yang menjadi alasan wanita untuk berkarir yaitu keinginan dan tuntutan.

Masa pandemi cukup menguras keuangan keluarga, misalnya dengan pembelian paket internet untuk belajar ataupun bekerja online. Wanita karir bukan berarti harus bekerja dikantor, pergi pagi pulang sore. Dewasa ini banyak ditemuakn wanita karir yang bekerja dari rumah, misalnya saat berjualan online. Tapi walaupun bekerja di rumah tetap sulit bagi wanita karis membagi waktu dalam menyelesaikan tugas kantor dan juga rumah sekaligus.

Walaupun demikian, isu wanita karir masih sering menjadi bahan perdebatan yang tidak pernah ada ujungnya. Apalagi dengan banyaknya pihak yang membandingkan antara profesi wanita yang bekerja dengan ibu rumah tangga. Wanita yang memilih bekerja diartikan dengan menelantarkan keluarga dan wanita yang memilih ibu rumah tangga dianggap menyini-nyiakan gelar yang telah dicapainya, jadi serba salah.

Semua Permasalahan yang ada dirumah atau dalam pekerjaan harus bisa terpecahkan. Karena jika tidak, tidak jarang menimbulkan beban mental tersendiri karena ibu (istri) akan selalu disalahkan atau merasa bersalah, contohnya ketika prestasi anak menurun. Sudah menjadi tuntutan yang sudah membudaya, dan ditambah lagi pada masa pandemi Covid-19, wanita dituntut untuk multitalenta dengan bertambahnya tugas baru tanpa terkecuali bagi seorang wanita karir yaitu menjadi guru bagi anak-anaknya di rumah. Karena pada masa pandemi covid-19, anak-anak diwajibkan untuk belajar dari rumah yaitu belajar jarak jauh dengan menggunakan media komunikasi (*online*).

Pada kenyataannya terdapat kesulitan yang dihadapi oleh ibu dalam mengajar anak di rumah. Anak bahkan tidak serius untuk belajar karena merasa system mengajar ibu dan guru di sekolah si anak berbeda. Belum lagi ketika ibu sudah

kelelahan bekerja. Rasa lelah inilah yang harus dihilangkan agar semua aktifitas baik di kantor atau di rumah berjalan dengan baik.

Lebih memprihatinkan lagi dengan perempuan yang bekerja di kantor, kemudian mengerjakan pekerjaan rumah, membantu anak dalam belajar online merupakan tugas yang cukup menguras tenaga dan pikiran ibu (istri). Para ibu harus mampu memamanajemen waktu seefektif mungkin. Ini merupakan tantangan baru bagi wanita karir yang harus dimanajemen dengan baik. Karena pada kenyataannya banyak wanita karir yang masih kesulitan menjalankan semua aktifitasnya pada masa pandemi ini yaitu harus membagi waktu dan keuangan yang cukup rumit, tetapi semuanya harus dijalankan dengan baik (Handayani & Padangsidimpuan, 2020).

Diskriminasi gender telah menjadi ciri khas hampir di setiap masyarakat manapun yang menganut sebuah system patriarki. Patriarki secara harfiah adalah kekuasaan Bapak ataupun 'patriakh (*patriarch*)'. Istilah patriarki ini yang digunakan secara lebih umum untuk menyebut kekuasaan laik-laki, hubungan kuasa dengan apa laki-laki menguasai perempuan, dan menyebut system yang membuat perempuan tetap dikuasai melalui bermacam-macam cara. Ketika perempuan telah diberi ruang dalam bidang pekerjaan demi memenuhi kebutuhan keluarga yang primer dan sekunder, sehingga peran Ayah dalam menyelesaikan *domestic home* yang tidak mengenal waktu juga dipertanyakan dalam hal ini.

Tapi pada kenyataannya tidak sedikit orang tua yang juga bekerja dari rumah, maka waktu yang dibutuhkan antara bekerja di rumah dan pendampingan anak sering berbarengan (Winarti, 2020). Terciptanya perempuan untuk menyempurnakan wujudnya laki-laki dan bukan sebaliknya, seperti yang telah dijelaskan oleh Dwi Edi Wibowo, Peran Ganda Perempuan Dan Kesetaraan Gender (Wibowo, 2011), mengungkapkan bahwa rumah dan dunia bukan dua nama dari dua jenis ruang. Sehingga yang terpenting bagi laki-laki dan perempuan bukanlah untuk mengetahui dimana dia harus menghabiskan waktu dan konsentrasinya yang paling banyak, akan tetapi yang lebih harus dilihat sejauhmana keduanya memiliki pengabdian yang tinggi untuk rumah dan seisinya mendunia. Karena keduanya harus memiliki keterikatan yang tidak bisa dipungkiri, yaitu dengan perannya dalam rumahnya dalam satu pihak, juga mempunyai kesadaran yang menyemesta dilain pihak. Dan laki-laki dan perempuan bukanlah lawan jenis, akan tetapi pasangan jenis yaitu bukan untuk saling menindas dan juga menguasai tetapi

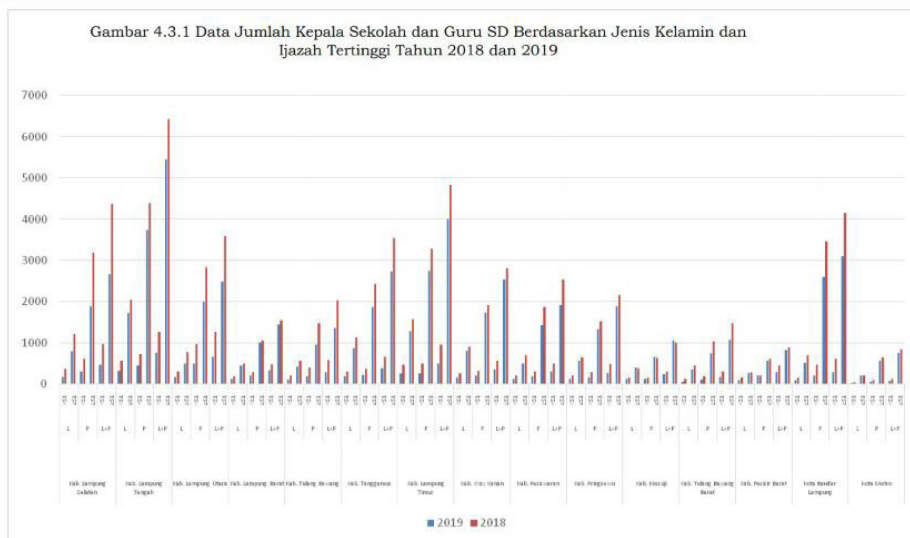
saling mengutuhkan dan mengimaneikan sehingganya tercipta kemampuan untuk bertanggung jawab, kedewasaan dalam bersikap dan juga ketenangan diri.

Peran ayah menjadi tuntutan yang lebih di masa pandemi Covid-19 ini, karena kegiatan dan tugas didalam rumah menuntut cooperating yang solid antara ayah dan ibu, dan lebih melihat pada tercukupinya kebutuhan anak pada bimbingan dan arahan yang lebih intensif dengan adanya BDR yang sudah diberlakukan sampai saat ini.

Penelitian ini sangatlah penting untuk disajikan, setelah melihat berbagai fakta yang ditemukan di atas, dan memiliki keistimewaan sendiri, karena yang menjadi objek penelitian adalah peran ayah yang dilihat dari sudut pandang gender, pendidikan dan psikologi. Jenis penelitian ini yaitu penelitian lapangan kualitatif dengan menggunakan metode Etnografi. Metode Etnografi adalah bentuk rangkaian riset yang sangat mendalam tentang suatu perilaku yang terjadi secara alami pada komunitas tertentu untuk memahaminya dari sisi pandang perilakunya (Wahyuni, 2016). Menggunakan teori sosiologi Patirim Sorokin, yang menitikberatkan dalam tiga hal yaitu kebudayaan ideasional, kebudayaan inderawi, dan kebudayaan campuran (Mahendra Wijaya, 2011). Menggunakan instrument penelitian wawancara terbuka dan observasi, untuk mengambil kontruksi pemikiran tentang peran ayah dalam keluarga wanita karir perspetif gender, pendidikan dan psikologi.

Peran Ayah dalam Keluarga Wanita Karir di Kota Metro

Wanita karir di kota metro, sudah menjadi hal yang *lumrah*, karena menjadi wanita karir pada zaman ini, tidak harus dilakukan di luar rumah dan meninggalkan anak, karena banyak lapangan pekerjaan dengan hasil yang tidak sedikit bisa didapatkan dengan bantuan *gadget*, dengan mudahnya operasional perdagangan melalui gadget yang telah ditawarkan oleh pemilik store yang bisa dengan mudah mendaftarkan diri sebagai reseller dari barang dagangannya. Ini adalah salah satu contoh dari kepedulian perempuan terhadap perekonomian keluarga yang bisa dilihat dari sudut pandang gender. Dan berikut tingkat ketenagakerjaan berdasarkan jenis kelamin di Provinsi Lampung:



Sumber: Data Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Lampung Tahun 2019

Berikut adalah jumlah Kepala sekolah dan juga Guru SD berdasarkan Jenis kelamin dan juga Ijazah tertinggi tahun 2018 dan 2019 berdasarkan gambar diatas, menunjukkan bahwa jumlah kepala sekolah dan juga guru berdasarkan jenis kelamin adalah 102984. Sedangkan pada tahun 2019 jumlah kepala sekolah berdasarkan jenis kelamin 76984. Bisa dilihat jumlah disparitas ditahun 2019 yaitu 2,34 sehingga terjadi kesenjangan gender dengan angka kinerja perempuan lebih tinggi dari laki-laki. Dan jumlah disparitas pada tahun 2018 ialah 2,32 sehingga terdapat kesenjangan gender dengan kinerja perempuan lebih tinggi dari laki-laki (Novita Tresiana dkk, 2019).

Budaya inderawi tentang dari tingginya tingkat ketenaga pendidikan perempuan, menjadi diskursus yang lebih mendalam tentang peran ayah di rumah. Serta pengaruhnya dalam mobilitas kesehatan keluarga lahir dan batin, yang pasti berdampak pada perkembangan dan pertumbuhan anak. Serta proses pembelajaran yang memiliki tuntutan lebih untuk dampingan dan arahan yang lebih dari orang tua.

Dengan tingginya tingkat kesibukan antara ayah dan ibu dalam sebuah keluarga menjadi budaya ideasional tersendiri atau disebut dengan *world view* bahwa budaya patriarki masih terasa di sebagian penduduk nusantara Indonesia, walau memang dalam budaya inderawi sedang terjadi pergeseran budaya bahwa perempuan lebih berani untuk mengungkapkan ide dan pendapatnya dan menginginkan untuk lebih mandiri secara financial. Dimana masa depan dan umur seseorang tidak ada yang

tahu ketentuannya, sehingga kemandirian-kemandirian sudah mulai membudaya di Indonesia, karena berpenghasilanpun tidak harus keluar rumah.

Padahal dalam budaya ideasional, ketika suami istri sudah saling mubadalah dalam perekonomian keluarga, maka perlu diperhatikan lebih dalam tentang mubadalah untuk pendidikan anak yang sama-sama menjadi kewajiban orang tua. Kadakatan anak dengan orang tua harus tetap menjadi nomor pertama, karena pendidikan bukan hanya transfer ilmu tetapi juga transfer *value* yang tidak bisa didapatkan di masa pandemi ini.

Seperti halnya gagasan mubadalah yang dicetuskan oleh Faqihudin Abdul Kodir bahwa mubadalah meniscayakan kesetaraan dan keadilan dalam berelasi antara laki-laki dan perempuan, dan mendorong hadirnya kerja sama yang partisipatif, adil, dan memberi manfaat kepada keduanya tanpa diskriminasi.(Kodir, 2019)

Peran Ayah Perspektif Gender

Dari hasil observasi, kesetaraan gender demi menopang perekonomian keluarga sudah banyak dirasakan oleh kaum hawa, yang didasari kebutuhan keluarga yang harus dipenuhi serta dampak perekonomian pada masa pandemik, polemik *covid 19* menambah beban yang dirasakan lebih karena semua proses pembelajaran yang dilakukan dengan daring dan seluruh anak sekolah harus menyelesaikan seluruh tugasnya di rumah, ketika ibu dituntut untuk bisa melaksanakan multiperannya, bagaimanakah peran ayah dalam pendidikan anak pada masa pandemi ini.

Perlu digaris bawahi bahwa *financial providers* memiliki kedudukan yang sama pentingnya dengan peran menjadi pelindung dan memberikan keteladanan bagi anak. Karena keterlibatan Ayah dalam pengasuhan merupakan suatu partisipasi aktif secara terus menerus dalam pengasuhan anak dalam dimensi fisik, kognisi, dan afeksi untuk semua area perkembangan anak yaitu fisik, emosi, sosial, intelektual dan moral (Arie Rihardini Sundari, Febi Herdajani, 2013).

Pekerjaan di rumah yang tidak pernah mengenal kata “berhenti”, menjadi dilema tersendiri bagi kaum hawa yang bernetabane wanita karir juga. Suasana pagi yang sibuk dengan rutinitas dapur, kebersihan dan kerapihan rumah membuat perempuan harus memulainya dari dini hari. Dan absensi nak yang di muali sejak pagi juga, dan suami yang harus tetap kerja diluar, bisa dibayangkan ketika wanita karir harus berangkat pagi hari juga, sudah bisa digambarkan keadaan dan kericuhan rumah saat itu ungap informan dengan inisial DS kala itu. Menjadi suatu

daya tarik tersendiri, tentang peran Ayah yang benar-benar harus diperankan dari mulai hal yang terkecil, seperti ikut menyapu ruang tamu dan teras dan sebagainya. Kepedulian Ayah yang terlihat sedikit sudah menjadi perwujudan yang berdampak besar bagi kedinamisan rotasi kehidupan dalam biduk keluarga yang damai di pagi hari.

Sebagian Orangtua melakukan *Work from Home* (WFH), karena masa pandemi membatasi peretmuan dengan banyak orang atau dalam jumlah yang berlebih, sehingga sebagian kantor ataupun lembaga pendidikan membagi stafnya untuk masuk kantor. Dengan bergantian shift bisa menerapkan program Pemerintah Pusat yaitu PSBB. Dan bisa dikatakan bahwa WFH adalah bentuk dari bukti ketaatan kita untuk mematuhi peraturan pemerintah. Adanya WFH menjadikan orang tua turut serta dalam membantu dan memotivasi anak.

Istilah '*gender*' dapat diartikan sebagai perbedaan peran, fungsi, status dan juga tanggung jawab pada laki-laki dan perempuan sebagai hasil dari bentukan (kontruksi) soasial budaya yang tertanam melalui proses sosialisasi dari satu generasi ke generasi berikutnya. Dengan demikian gender adalah hasil kesepakatan antar manusia yang tidak bersifat kodrati. Sehingga gender bervariasi dari satu tempat ke tempat lain dan dari satu waktu ke waktu berikutnya (Puspitawati, 2012).

Gender ialah jenis kelamin sosial atau sebuah konotasi masyarakat untuk menentukan peran sosial berdasarkan atas jenis kelamin (Ace Suryadi, Kesetaraan Gender dalam Bidang Pendidikan, 2004). Mengungkap kesetaraan gender yaitu bermula untuk menghadapi berbagai aspek, seperti demokrasi, sosial kemasyarakatan, dan juga membentuk kesetaraan diantara laki-laki dan perempuan. Kesetaraan ini bermula dari keluarga, pendapat ini mungkin baru kita dengar, akan tetapi bisa untuk penganalisaan lebih cermat bahwa segala sesuatu di mulai dari keluarga. Sehingga harus menjadi perhatian kita untuk membina keluarga. Keluarga di sini adalah bapak, ibu dan anak. Dari beberapa pendapat menyatakan bahwa keluarga sanagat tergantung dengan Bapak/suami. Seperti dalam ayat Al-Qur'an yang berbunyi:

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ

“Seorang laki-laki ialah pemimpin bagi seorang perempuan...” (Q.S 4:34)

Islam menggariskan suatu prinsip kesejajaran dan kenitraan atas dasar musyawarah dan juga tolong menolong dan juga disesuaikan dengan kondisi masing-masing keluarga. Jadi prinsip kemitraan harus benar-benar dicontohkan

dalam kehidupan suami istri. Bukanlah aib atau terlarang dalam pandangan agama, jika seorang perempuan/istri melakukan suatu pekerjaan untuk memperoleh penghasilan. Dan atas dasar itu juga tidak mendapat nilai kecuali terpuji jika seorang suami yang membantu istrinya dalam urusan rumah tangga (Rusdiyah, 2016).

Peran ayah yang kurang dalam menjalankan fungsi keayahannya berdampak buruk bagi anak-anaknya. Berbagai dampak buruk yang mungkin bisa terjadi akibat tidak berfungsinya ayah antara lain yaitu, pertama berdampak pada identitas dan peran seksual anak. Ketidakhadirnya Ayah dalam kehidupan anak akan membawa dampak yang buruk bagi perkembangan seksual maupun identitas seksual anak. Pada anak laki-laki tentang hubungannya yang sangat erat dengan ibu dikombinasikan dengan hubungan yang renggang dengan ayah akan menyebabkan gangguan identitas gender. Jika ditelusuri kurangnya model kepriaan, karena kehadiran ayah dalam kehidupan anak yang jarang, yang akan membuat identifikasi anak laki-laki lebih kuat pada figure kewanitaan (Waluyo, 2020).

Dengan memperjuangkan bukanlah berarti mempertentangkan antara dua jenis kelamin, laki-laki dan perempuan, tetapi lebih pada upaya membangun hubungan (relasi) yang setara. Kesempatan harus terbuka sama luasnya bagi laki-laki maupun perempuan (Nanang Hasan Susanto, 2015).

Informan L, M, E, F, dan N memberikan keterangan bahwa peran ayah dalam *domestic home* sudah sangat berperan, ada pembagian tugas setiap rutin setiap harinya di rumah, dari peran ayah dalam kesibukan rumah tangga seperti mencuci baju, menjemur baju, mencuci piring, dan menyapu. Walau pernah untuk menjemur pakaian informan E memberikan ulasan bahwa si ayah masih malu kalo harus menjemur di ruang yang terbuka, akan lebih nyaman ketika bisa menjemur pakaian di ruangan tertutup.. Peneliti melihat bahwa adanya saling bertanggung jawab dengan keadaan rumah yang membutuhkan gotong royong pekerjaan, sehingga kenyamanan antar penghuni rumah bisa dirasakan semua. Sehingga akhir dasawarsa ini laki-laki sudah mulai bisa beradaptasi dengan lingkungan rumah yang ditinggali bersama, demi mewujudkan keluarga mubadalah yang seimbang jasmani dan rohani.

Wieka Dyah Partasari, Fransisca Rosa Mira Lentari, Mohammad Adi Ganjar Priadi, dalam jurnal yang berjudul “Gambaran Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan Anak Usia Remaja (Usia 16-21 Tahun)” mencapai suatu kesimpulan bahwa terdapat dua aspek yang cukup menonjol dalam keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak ialah aspek *control* dan *indirect care*. (Wieke Dyah Partasari, 2017) Peran Ayah telah

mempunya ukuran tersendiri dan memiliki ruang khusus dalam jiwa anaknya, karena peduli dan tidak acuh menjadi dorongan yang kuat.

Keharmonisan keluarga merupakan aspek solidnya kehidupan sebuah masyarakat. Dan sesuai yang dinyatakan oleh Nanang Hasan Susanto yaitu “*Last but not least*” bahwa mewujudkan kesetaraan gender pada hakekatnya adalah kepentingan kemanusiaan, dan menjadi kepentingan semua pihak. Jika dilihat dari skala mikro, kesetaraan gender akan mewujudkan keluarga yang bahagia, sehingganya akan menghasilkan keturunan yang kuat, kreatif dan mandiri. Dan dalam skala makro, kesetaraan gender akan mewujudkan iklim keadilan, memberikan ruang yang sebesar-besarnya bagi seluruh anak Bangsa untuk selalu berkarya dan mengembangkan kreatifitasnya. Sehingga diharapkan akan terwujud Bangsa yang adil, mulia dan bermartabat (Nanang Hasan Susanto, 2015).

Peran Ayah Perspektif Pendidikan

Keterlibatan orang tua dalam pembelajaran masa pandemi menjadi wujud kepedulian yang sangat berpengaruh pada masa pertumbuhan dan perkembangannya. Peneliti melihat bahwa pola pendidikan anak masa pandemi lebih pada kedisiplinan yang berikan orang tua, bahwa tidak boleh pergi main ataupun main hape jika belum selesai mengerjakan tugas, walaupun masih ada yang ditemukan anak akan merayu atau meminta keringanan untuk mengerjakan tugasnya setengah dulu, dengan begitu orang tua akan merasa kasihan dan memberikan kelonggaran-kelonggaran karena tidak tega dengan anaknya.

Kondisi belajar ketika masa pandemic tidaklah sekondusif di sekolah, karena tidak semua orang memfasilitasi keadaan rumah, sehingga anak-anak bisa belajar dengan nyaman di rumah. Informan R menginformasikan bahwa anaknya sulit untuk berkonsentrasi ketika mengerjakan tugas karena sering diganggu oleh anggota keluarga lainnya. Dan juga orang yang mendampingi anak ketika BDR sering kurang sabar ketika mendampingi anaknya.

Pendampingan terhadap belajar anak meliputi dengan membantu mengerjakan tugas anak, sebagai tempat belajar anak, menerangkan dan juga memberikan penjelasan mengenai materi yang dilaksanakan, memberikan respon yang baik terhadap pembelajaran dari sekolah, serta mampu mempraktekan pelajaran di rumah, dan tanggap dalam menciptakan karya sebagai implementasi pembelajaran. Dan ini sesuai dengan paparan bahwa pendampingan anak dalam

keluarga diwujudkan melalui pendidikan kiat orangtua dalam mendidik anak sehingga menjadi pribadi yang lebih baik dalam pertumbuhan dan perkembangan (Muanah, 2016).

Informan A memberikan informasi bahwa pola pembelajaran pada anaknya dengan memberikan arahan kepada anak dalam mengerjakan tugasnya dengan memberikan stimulus dan respon atas tugas yang diberikan guru di sekolah, tidak dengan memberitahukan jawaban yang benar secara langsung. Lain halnya dengan informan T yang merasa pusing ketika harus menerima tugas yang dikirimkan ke no hapenya, karena hape yang digunakan untuk daring anaknya harus dibawa ke tempat kerja, jadi mau tidak mau mengumpulkan tugasnya harus menunggu ibunya pulang dari tempat kerja. Kejadian seperti ini membuat pembelajaran daring memiliki hambatan yang memang solusinya adalah gadget lagi, walau anak sering terbuai oleh waktu ketika harus mengerjakan tugas dengan gadgetnya sendiri, dimana dia kan berselancar mencari mode lain akibat dari bosan dan jenuh.

Sekolah dan juga keluarga masuk pada kategori kelompok primer. Dalam kelompok ini terdapat interaksi sosial yang lebih intensif dan juga lebih erat, yaitu face-to face group, dikarenakan setiap anggota dari setiap kelompok sering menghadapi atau bertatap muka yang satu dengan yang lain, saling memahami dari dekat dan juga memiliki hubungan yang erat. Peranan kelompok primer ini sangatlah penting dalam kehidupan individu karena dalam kelompok ini yaitu khususnya keluarga merupakan manusia pertama-tama yang berkembang dan mendapatkan didikan sebagai makhluk sosila. Di kelompok inilah diajarkan kerangkanya yang memungkinkannya untuk mengembangkan sifat-sifat sosial, antara lain yaitu mengindahkan norma-norma, melepaskan kepentingan dirinya demi kepentingan kelompok sosialnya, serta belajar bekerja sama dengan individu-individu lainnya, dan berusaha mengembangkan kecakapannya demi kepentingan kelompok (Lilawati, 2021).

Pada hakekatnya setiap anak mempunyai empat masalah yang besar dan tampak jelas di mata orang tua, yaitu out of law (tidak taat pada aturan, seperti susah belajar dan lainnya), dan habit (kebiasaan buruk: suka jajan suak merengkek, suka ngambek, dan lainnya), *maladjustment* (penyimpangan pada perilaku), dan *pause playing delay* (masa bermain yang tertunda). Mengingat bahwa besarnya permasalahan yang hadapi anak dalam pertumbuhan dan perkembangannya.

Diperkuat dengan pendapat Mulia Rahmi, jurnalnya yang berjudul “Penguatan Peran Keluarga Dalam Mendampingi Anak Belajar di Masa Pandemi Covid-19”

memberi kesimpulan bahwa penguatan dari keluarga dalam mendampingi anak belajar di rumah sangatlah penting, ketika orang tua menjaga perasaan anak berarti juga menjaga emosional anak, menciptakan suasana nyaman ketika belajar di rumah sehingga proses pembelajaran berjalan dengan baik (Rahmi, 2020). Kemandirian dalam belajar lebih dituntut pada masa pandemi ini, karena kehadiran yang tidak bisa ditatap langsung membuat siswa kurang kondusif dalam memahami pelajaran yang disampaikan, maka peran tua yang lebih intensif sangat dibutuhkan dalam problematika ini.

Peran Ayah Perspektif Psikologi

Banyak anak yang mengalami kejenuhan dan kebosanan belajar dengan daring sehingga berakibat pada menjawab soal dengan asal-asalan karena konsentrasi dan motivasi anak ketika belajar di rumah dan di sekolah tentu saja berbeda (Anugrahana, 2020). Informan M memberikan informasi bahwa anaknya tidak bisa berkoncentrasi dengan penuh ketika harus belajar dari rumah, karena pendampingan orang tua yang tidak bisa *full time* dan waktu yang terbatas, dan anaknya pun adalah tipe anak yang melakukan pekerjaan dengan pelan-pelan, kurang cekatan, sehingga membuat stress ibunya yang tidak menunggu lama kaibat dari waktu yang harus sedikit bisa menemani anak dan selebihnya harus digunakan untuk bekerja.

Dalam beberapa penelitian telah dilakukan mengenai hubungan antara sikap orang tua dalam mengasuh dan juga mendidik anak dalam peningkatan kecerdasan dan kreativitas anak. Dalam salah satu penelitian disebutkan bahwa peningkatan kemampuan intelektual anaka yang paling tinggi ditemukan pada keluarga-keluarga yang bisa menerima anak sepenuhnya dan bersikap demokratis dalam pendidikan, dari pada keluarga-keluarga yang cenderung tidak menerima kehadiran anak dan selalu bersikap otoriter dalam pendidikan (Nurhidayah, 2008).

Informan L memberikan tanggapan bahwa kepribadian ayah sangat mempengaruhi perannya dalam keluarga, laki-laki yang terlihat lebi cuek dengan keluarga dan lebih menikmati *him self*, enggan untuk ikut berbagi tugas ketika ada harus mengadakan pembelajaran melalau daring, karena anak tidak mungkin bisa mandiri untuk mengerjakan tugasnya sendiri. Adanya orang tua sangat mendukung kesuksesan daring.

Lain halnya dengan informan W, karena baginya keberadaan dengan anak adalah momentum yang langka, sehingga orang tua berupaya memfasilitasi BDR

dengan menghadirkan guru les yang terjadwal, dalam ujarannya, anak cenderung manja dengan orang tua dan enggan untuk selalu taat ketika diajak belajar. Sehingga dalam hal ini karakteristik pola pembelajarn orang tua mempengaruhi kedekatan anak dalam proses pembelajaran di masa pandemi.

Sedangan informan F membagi proses pembelajaran antara ibu dan ayah dalam spesifikasinya masing-masing sesuai dengan kemampuan yang dimiliki ayah dan ibunya, sehingga terjadi kepedulian bersama terhadap pendidikan anak, walaupun lebih dominan ibulah yang mengajari setiap hari. Bahkan informan E menyebutkan bahwa anaknya lebih dekat dengan ayahnya karena suaminya memang memiliki jiwa penyayang dan lembut terhadap anak dan tidak gampang memarahi, beda dengan ibunya yang lebih tegas dalam mendidik. Sehingga psikologi ayah dan ibu berpengaruh pada kenyamanan anak tersebut dalam melaksanakan proses pembelajarannya. Berbeda dengan informan F dan M, dikatakan bahwa anaknya memiliki kedekatan lebih dengan ibunya karena si ayah lebih disiplin ketika anak tersebut sedang dalam keadaan belajar, dan ibu cenderung lebih santai dan memaklumi ketidakfokusan anak dalam mengikuti kegiatan belajar di rumah.

Dalam hal ini Kathleen V. Hoover Dempsey dan Howard M. Sandler menyampaikan bahwa pengasuhan orang tua mencakup bentuk keterlibatannya secara luas baik dalam kegiatan anak di rumah (seperti membantu menyelesaikan pekerjaan rumah, membahas kegiatan sekolah atau kursus) dan aktivitas berbasis sekolah, misalnya menjadi relawan sekolah ataupun datang pada acara dan undangan sekolah (Harmaini, 2012), dan diperkuat dengan pendapat Joyce L. Epstein dalam artikelnya bahwa sekolah, keluarga dan masyarakat adalah faktor penting sebagai "*lingkungan pengaruh*" pada perkembangan anak, dengan demikian perkembangan anak akan meningkat manakal tiga lingkungan itu bekerja sama menuju suatu tujuan bersama yaitu pengasuhan dan perawatan (Epstein, 2014).

Diperkuat dengan penelitian Hidayati, dkk, Peran Ayah dalam Pengasuhan Anak, Jurnal Psikologi, dengan metode penelitian ang bersifat deskriptif, menggunakan koesioner dalam pengumpulan data, mendapatkan bahwa tanggung jawab kebersamaan ayah dan ibu dalam menjalankan peran pengasuhannya cukup tinggi, yaitu 86% responden menyatakan responden menyatakan bahwa tugas pengasuhan anak adalah tugas bersama (Farida Hidayati, 2011). Telah menjadi kewajiban ayah dan ibu untuk bisa bekerjasama dalam mendorong dan memotivasi anak pada masa perkembangan psikologi yang rentan.

Keterlibatan ayah secara langsung bisa memberi dampak yang positif dalam perkembangan anak, seperti pada perkembangan kognitif, emosional, dan juga sosial anak (S.Allen, 2007). Seperti halnya hasil penelitian Luruk yang menunjukkan bahwa anak yang memperoleh perhatian ayah terlihat berani, percaya diri, tampil rapi, berfikir kritis, dan juga mandiri. Sedangkan anak yang tidak memperoleh perhatian ayah cenderung tidak ceria, minder, sering menyendiri, pendiam dan juga tidak mandiri (Luruk, 2017).

Kedekatan dengan anak menurut informan L, M dan A kembali ke karakteristik masing-masing ayahnya, ada ayah yang memang lebih *ngemong* dan *care* dengan anak-anaknya, mau untuk berbagi cerita dan sering berinteraksi langsung dengan anak, ada sebagian ayah yang lebih menikmati dunianya dengan pekerjaannya dan temannya. Informan L pun menambahkan bahwa anaknya kurang memiliki kepercayaan diri yang baik, dipicu dari kurang dekatnya dengan ayahnya dan juga psikologi ibunya yang juga kurang begitu percaya diri. Sehingga memang karakteristik orang tua benar-benar mewarnai. Berbeda dengan informan A yang memberikan pernyataan bahwa anaknya tetap memiliki perca diri yang baik walau lebih dekat dengan ibunya, karena peneliti melihat ibunya juga memiliki kepercayaan diri yang baik.

Ketiadaan peran penting ayah akan berdampak pada rendahnya harga diri (*self-esteem*) ketika ia dewasa, adanya perasaan marah (*anger*), rasa malu (*shame*) karena berbeda dengan anak-anak lain dan tidak dapat engalami pengalaman kebersamaan dengan seorang Ayah yang dirasakan anak lainnya. Kehilangan peran ayah menyebabkan seorang anak akan merasakan kesepian (*loneliness*), kecemburuan (*envy*), dan kedudukan (*grief*) dan kehilangan (*lost*) yang amat sangat, yang disertai pula rendahnya control diri (*self-control*) inisiatif, keberanian mengambil resiko (*risk-taking*) dan *psychology well being* serta kecenderungan memiliki neurotik, terutama pada nak perempuan. Akibat Psikologis yang dirasakan anak tersebut berdampak pada penyimpangan perilaku dan ketidak bermaan hidupnya (Arie Rihardini Sundari, 2013).

Simpulan

Dari kesimpulan yang bisa diambil dari penelitian ini adalah tata cara pandang sosial dengan menggunakan teori sosiologi Patirim Sorokin, yang menitikberatkan dalam tiga hal yaitu kebudayaan ideasional atau world view bahwa budaya patriarki

sudah membumi di bumi nusantara khususnya dari zaman dahulu, dimana perempuan peran utamanya dirumah sedangkan laki-laki lebih memprioritaskan kepentingan pekerjaan demi menafkahi keluarga, namun dalam kebudayaan inderawi sudah banyak ditemukan pasangan suami istri yang saling mubadalah atau bisa menciptakan kesetaraan gender demi terwujudnya keluarga yang harmonis dan dinamis, dan kebudayaan campuran banyak didapatkan ayah dan ibu yang keduanya sibuk bekerja belum bisa membagi waktu, tenaga dan pikiran dalam memberikan perhatiannya kepada anak-anak mereka, karena terkurasnya energy yang mengakibatkan kurang bisa mengfokuskan dengan keadaan di rumah.

Acknowledgement

Terimakasih kepada IAIMNU Metro Lampung melalui Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat yang telah membiayai penelitian ini dengan surat keputusan no II/058/IAIMNU/LPM/XI/2020

Daftar pustaka

- Ace Suryadi, E. I. (2004). *Kesetaraan Gender dalam Bidang Pendidikan*. Bogor: Genesindo.
- Anugrahana, A. (2020). Hambatan, Solusi dan Harapan: Pembelajaran Daring Selama Masa Pandemi Covid-19 oleh Guru Sekolah Dasar. *Scholaria:Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, Volume 10 (03)*, 286.
- Arie Rihardini Sundari, F. H. (2013). Dampak Fatherless Terhadap Perkembangan Psikologis Anak. *Prosiding Seminar Nasional Parenting*, 261-262.
- Arie Rihardini Sundari, Febi Herdajani. (2013). Dampak Fatherless Terhadap Perkembangan Psikologis Anak. *Prosiding Seminar Nasional Parenting*, 263.
- E.Flouri. (2005). *Fathering and Child Outcomes*. West Sussex, England: John Wiley dan Sonz Ltd.
- Epstein, J. L. (2014). School, Family and Community Partnership. *Jurnal Psikolog UNDIP, Vol. 10 (02)*, 84.
- Farida Hidayati, D. V. (2011). Peran Ayah dalam Pengasuhan Anak. *Jurnal Psikologi UNDIP, Volume 09 (01)*, 3-7.
- Handayani, R., & Padangsidimpuan, I. (2020). *Jurnal Kajian Gender dan Anak Multi Peran Wanita Karir pada Masa Pandemi Covid-19. 04(1)*, 1-10.

- Harmaini. (2012). *Gaya Pengasuhan Orang Tua:Dampak Negatif dan Harapan Anak. Lemlit UMRI.*
- Kodir, F. A. (2019). *Qiroah Mubadalah.* Yogyakarta: IRCisod.
- Lilawati, A. (2021). Peran Orang Tua dalam Mendukung Kegiatan Pembelajaran di Rumah pada Masa Pandemi. *Obsesasi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, Volume 05 (01)*, 550-551.
- Luruk, M. L. (2017). *Persepsi Guru Mengenai Keterlibatan Ayah di PAUD.* Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Mahendra Wijaya, S. Z. (2011). *Pendekatan Sosiologi.* Solo: Universita Terbuka.
- Muanah. (2016). Parenting Education Sebagai Pendidikan Keluarga. *Paradigma*, 1-10.
- Nanang Hasan Susanto. (2015). Tantangan Mewujudkan Kesetaraan Gender Dalam Budaya Patriarki. *Muwazah, Volume 07 (02)*, 128.
- Nanang Hasan Susanto. (2015). Tantangan Mewujudkan Kesetaraan Gender Dalam Budaya Patriarki. *Muwazah, Volume 07 (02)*, 128-129.
- Novita Tresiana dkk. (2019). *Profil Gender Provinsi Lampung.* Lampung: Puslitbang Wanita, Anak dan Pembangunan.
- Nurhidayah, S. (2008). Pengaruh Ibu Bekerja dan Peran Ayah dalam Cooperating terhadap Prestasi Belajar Anak. *Jurnal Soul, Volume 01 (02)*, 4.
- Palkovits. (2002). *Involved Fathering and Child Development.Advancing our Understanding of good Fathering.* Mahwah, New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates.
- Puspitawati, H. (2012). *Gender dan Keluarga.* Bogor: PT IPB Press.
- R.E.Culp, S. R. (t.thn.). 2000 Fatherhood in the 21st Century. *Child Development*, 127-136.
- Rahmi, M. (2020). Penguatan Peran Keluarga Dalam Mendampingi Anak Belajar di Masa Pandemi. *Kreatifitas:Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam, Volume 09 (01)*, 103.
- RI, D. A. (t.thn.). *Al-Qur'an dan Terjemahannya.* Jakarta.
- Rusdiyah, E. F. (2016). Pendidikan Islam dan Kesetaraan Gender. *Pendidikan Agama Islam, Vol 04 No 01*, 35.
- S.Allen, K. (2007). *DalyThe Effect of Father Involvement: An Upsated Research Summary of the Evidence.* Canada: University of Guelph.

- Susanto, N. H. (2015). Tantangan Mewujudkan Kesetaraan Gender Dalam Budaya Patriarki. *Muwazah*.
- Wahyuni, S. (2016). *Qualitative research method: Theory and practice 2nd edition*. Jakarta: PN Salemba Empat.
- Waluyo, T. (2020). Peran Ayah dalam Pendidikan kepada Anak Menurut Ualngan 6:1-9. *Teologi El-Shadday*, Vol. 7, No. 1, 39.
- Wieke Dyah Partasari, F. R. (2017). Gambaran Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan Anak Usia Remaja (Usia 16-21 Tahun). *Psikogenesis, Volume 05 (02)*, 165.
- Wibowo, D. E. (2011). “Peran Ganda Perempuan dan Kesetaraan Gender”. *Muwazah: Jurnal Kajian Gender*, Vol. 3, No. 1, 356–364.
- Winarti, A. (2020). “Implementasi Parenting pada Pendidikan Anak Usia Dini di Masa Pandemi Covid-19”. In *JP3M: Jurnal Pendidikan, Pembelajaran dan Pemberdayaan Masyarakat*, Vol. 2, No. 2.

